

TIPOLOGI DAYAH DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Afrizal

MAS Maqamam Mahmuda, afrizal025@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilakukan di Dayah Modern Maqamam Mahmuda, Dayah Terpadu Dayah Terpadu Al-Azhar dan Dayah Terpadu Darul Amal. Sumber data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan melalui pengamatan wawancara mendalam dengan pimpinan dayah, dayah dayah teungku dayah, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan sumber data lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dayah di Aceh Tengah, khususnya Dayah Modern Maqamam Mahmuda, Dayah Terpadu Al-Azhar dan Dayah Terpadu Darul Amal, adalah kategori dayah modern/terpadu yang mengintegrasikan sistem pendidikan dayah tradisional dengan sistem pendidikan sekolah/madrasah. Dayah di Aceh Tengah memiliki karakteristik tersendiri dan program unggulan untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa. Dayah Modern Maqamam Mahmuda memiliki ciri khas penguatan bahasa dan kewirausahaan, Dayah Terpadu Al-Azhar memiliki ciri khas nilai-nilai dayah tradisional yang identik dengan penguasaan buku klasik dan penerapan praktik dayah tradisional seperti suluk. Kemudian Dayah Terpadu Darul Amal memiliki ciri khas penguasaan ilmu Alquran (tilawatil Quran, tahsinul quran, qiraah sab'ah) sehingga melahirkan qari.'

Kata kunci: *Tipologi, Dayah, Aceh Tengah*

A. PENDAHULUAN

Penyebutan nama dayah telah sangat populer di masyarakat Aceh, dayah Cot Kala di Peureulak pada awal abad ke-10 M yang tercatat sebagai dayah pertama di Asia Tenggara, di sini diajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, hal itu karena pada saat itu dayah Cot Kala menjadi satu-satunya pendidikan yang ada di masyarakat Aceh (Hamdan, 2018). Sehingga pada saat itu dayah masih berfungsi sampai batas untuk tujuan islamisasi masyarakat sekitar dayah saja dan untuk menjaga ajaran Islam oleh umat Islam yang tinggal di sekitar dayah.

Melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh, setidaknya ada dua istilah yang mewakili lembaga pendidikan Islam, yaitu *zawiyah* dan madrasah. Pengucapan kata *zawiyah* dalam dialektika orang Aceh adalah dayah dan madrasah menjadi *meunasah*. Sementara itu, dalam dialektika masyarakat Gayo disebutkan *zawiyah* menjadi *doyah/joyah* dan madrasah menjadi *mersah*. (Ismail Muhammad, 2008). Sementara itu, dalam

dialektika masyarakat Gayo disebutkan *zawiyah* menjadi *doyah/joyah* dan madrasah menjadi *mersah*.

Seiring dengan perkembangan zaman dayah yang disulap menjadi lembaga bersama antara pondok dan sistem pendidikan dayah. Dayah yang menyediakan pendidikan dan pengajaran Islam dengan sistem bandungan, sorogan atau wetonan dengan mahasiswa disediakan asrama atau merupakan mahasiswa kalong. Dayah seperti ini biasa disebut dayah modern, selain menyelenggarakan pendidikan nonformal juga menyelenggarakan pendidikan formal berupa madrasah dan sekolah negeri di berbagai tingkatan dan berbagai jurusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hizbullah, 2010).

Pendidikan Dayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya. Begitu juga dengan kurikulum, ia memiliki kurikulum tersendiri dengan model pembelajarannya berupa talaqqi dan berpakaian. Pendidikan Dayah saat ini telah mengalami perubahan yang jauh dibandingkan dengan era

sebelumnya, termasuk mulai menerapkan perpaduan pendidikan tradisional dengan madrasah baik di tingkat menengah maupun Aliyah bahkan telah membuka perguruan tinggi Islam (Marhamah, 2018). Jika diamati lebih lanjut pembaharuan yang dilakukan oleh dayah memiliki keunikan, dalam proses tarik menarik antara sifat tradisional dayah dengan potensi basis modernisasi yang progresif dan berubah-ubah. Transformasi dayah menjadi bukti bahwa orientasi pendidikan di dayah telah sangat berkembang dengan karakteristik yang beragam.

Pembaharuan pendidikan dayah di Aceh saat ini sangat didominasi oleh sistem pendidikan yang terintegrasi, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kemunculan dayah terpadu. Hasil integrasi sistem pendidikan inilah yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan dayah yang mampu dalam ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern.

Pendidikan Dayah di Aceh sendiri memiliki potensi yang sangat baik, bahkan setiap kecamatan di kabupaten/kota ada dayah. Perkembangan ini merupakan indikasi bahwa masyarakat sangat antusias dengan pendidikan agama Islam. Pengembangan dayah tentunya sesuai dengan karakteristik dan jenis masing-masing.

Kabupaten yang memiliki dayah banyak antara lain Kabupaten Aceh Tengah. Pendidikan Dayah di Aceh Tengah mengalami pembangunan bertahap, terutama dari aspek kelembagaan, pengelolaan dayah berada di bawah landasan yang koordinatif dan instruktif, sistem pendidikan terpadu dan dayah semakin mendapat dukungan dari masyarakat Aceh Tengah, memiliki rumah *teungku*, ruang belajar, asrama santri dan sarana olahraga. Sementara kegiatan belajar, menghafal, dan kegiatan sehari-hari berlangsung di kompleks dayah. Bangunan asrama difungsikan sebagai tempat tinggal mahasiswa dan tentunya berfungsi sebagai iklim lingkungan dayah dalam menjembatani pembangunan dayah (Ismet Nur, 2020). Dengan respon positif masyarakat terhadap dayah, tentunya menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan Islam di tanah Gayo.

Dayah-dayah yang ditemukan di Kabupaten Aceh Tengah sebagian besar merupakan ciri khas dan potensinya yang belum dipetakan secara maksimal, sehingga banyak

masyarakat yang bingung untuk membawa putra-putrinya ke dayah sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, banyak juga masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke dayah di luar Kabupaten Aceh Tengah. Untuk itu, perlu mencantumkan pemetaan kekhasan sebagai salah satu profil lembaga sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mengikutsertakan anaknya di dayah sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Serta dapat meminimalisir masyarakat untuk mengantarkan putra-putrinya ke dayah di luar Kabupaten Aceh Tengah.

Perkembangan dayah di Aceh Tengah sebenarnya cukup signifikan dengan banyaknya kekuatan terpadu yang muncul tentunya dengan program-program unggulan yang saat ini menjadi daya tarik masyarakat, khususnya tahfidz. Namun, animo orang tua di dayah di Aceh Tengah masih relatif rendah, hal ini tentunya menjadi hal yang harus dibenahi oleh dayah untuk memetakan kelebihan dan karakteristik masing-masing dayah sesuai dengan jenisnya.

Berdasarkan fenomena dan kecemasan akademik tentang pemetaan kekhasan dan potensi dayah di Aceh Tengah yang dijelaskan di atas, penulis melihatnya sebagai hal yang penting dan tertarik untuk meninjau dan melakukan penelitian tentang "Tipologi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah".

B. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tipologi dayah ada di Kabupaten Aceh Tengah, sehingga nantinya peneliti dapat memetakan kekhasan dayah dan potensi kelembagaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti langsung terjun ke bidang penelitian untuk bertemu dengan pengelola dayah yang berperan dalam pengembangan program pendidikan. Hal ini agar data penelitian dapat dikumpulkan serta peneliti dapat menganalisis data selama proses penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sehingga unsur utama yang harus ditemukan sesuai dengan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian (Haris Herdiansyah, 2010).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus

(*studi kasus*) atau studi lapangan (*studi lapangan*) digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian secara umum, detail dan mendalam. Studi kasus dapat diartikan sebagai teknik mempelajari seseorang secara mendalam untuk membantunya mendapatkan penyesuaian yang baik. Studi kasus adalah deskripsi dan penjelasan komprehensif dari berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas), program atau situasi. (Mulyana Dedi, 2004).

Data yang dihimpun peneliti adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pada tipologi dayah di kabupaten di Aceh Tengah. Tipologi di sini mencakup pengelompokan berdasarkan jenis dan jenis dayah tertentu. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data primer yang diperoleh langsung dari informan atau sumber, data di sini berupa lisan dari informan terkait tipologi dayah antara lain pimpinan dayah/ *teungku*, ustaz dan ustazah serta santri dayah di Aceh Tengah.

Penelitian ini dilakukan di tiga dayah di Aceh Tengah, yaitu: Dayah Maqamam Mahmuda tepatnya berlokasi di jalan Dusun Gelengang, Desa Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Dayah Terpadu Al-Azhar terletak di jalan Takengon-Isaq, Desa Paya Jeget, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan Dayah Darul Amal terletak di jalan Takengon-Isaq, Desa Uring, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah.

Ada tiga Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah observasi. Fokus dalam pengamatan ini adalah tentang tipologi dayah di Kabupaten Aceh Tengah yang dilihat dari karakteristik strukturalnya dengan tujuan menjelaskan klasifikasi dan keragaman dayah berdasarkan jenis dan karakteristiknya.

Kedua adalah wawancara. Berkenaan dengan apa yang selama ini difokuskan pada penelitian ini terkait dengan pemahaman jenis dayah, maka peneliti perlu menggali data melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode utama pengumpulan

data. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, para peneliti akan melakukan wawancara dengan pimpinan dayah, *teungku*, dan santri.

Ketiga adalah dokumentasi. Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dapat memperoleh berbagai sumber data tertulis serta dokumentasi resmi dari sumber yang berkaitan dengan penelitian. Meski begitu, materi dokumen juga perlu mendapat perhatian karena memberikan manfaat tersendiri seperti: dokumen profil tentang dayah, arsip atau dokumen sejarah pengembangan dayah, kurikulum dan program dayah.

Analisis data adalah proses secara sistematis menemukan dan mengkompilasi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan mengatur data ke dalam kategori, menggambarkan menjadi beberapa unit, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Untuk validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengambilan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Kurikulum Dayah di Aceh Tengah

Dalam pembelajarannya Dayah Modern Maqamam Mahmuda mengintegrasikan antara pembelajaran umum dan agama. Kurikulum yang telah dikembangkan lebih berfokus pada aspek pendidikan agama, bahasa dan keterampilan. Kurikulum Dayah sendiri diatur oleh pimpinan dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum lokal yang diatur oleh Dinas Pembangunan dan Pendidikan Dayah

Provinsi Aceh. (*Dokumen Profil Dayah Maqamam Mahmuda*, n.d.)

Dayah ini menggunakan KMI (Kuliyatul Mu'allimin Islamiyah), yaitu model kurikulum Pesantren Gontor Ponorogo meski tidak 100 persen. Menurut (Ihsan Harun, n.d.) Belajar di dayah ini lebih pada penguatan bahasa Arab dan Inggris, namun, studi tentang metode membaca buku juga diajarkan meskipun tidak sedetail yang diajarkan di dayah tradisional. Di Maqamam Mahmuda mengadopsi kedua pola pendidikan Islam. Santri diharapkan tidak hanya dapat membaca buku tetapi juga dapat mengekspresikan isi buku dan dapat menggunakan bahasa Arab atau Inggris dengan baik. Di Maqamam Mahmuda juga mendesain beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti program tahfidz, pramuka, pencak silat, sepak bola, kaligrafi dan *tahsinul Alquran*. Para siswa juga mempelajari beberapa jenis keterampilan lain.

Di Dayah Al-Azhar, Kurikulum yang telah dikembangkan di Dayah Terpadu AlAzhar ini lebih berfokus pada aspek pendidikan agama, bahasa, keterampilan dan akhlak karimah. Terutama dalam penguasaan buku-buku tradisional (*kitab Turats*) sebagai khazanah ilmu islam. Kurikulum diatur oleh pimpinan dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum dinas pendidikan dayah Aceh. Kurikulum pendidikan dayah mengacu pada kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum lokal yang diatur oleh Badan Pengembangan dan Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, di samping kurikulum khas Dayah sendiri (Khairul Basari, n.d.).

Untuk buku atau kitab yang digunakan di Dayah terpadu Al-Azhar disesuaikan dengan standar kurikulum tubuh dayah Aceh. Di dayah ini kelas dikelompokkan pada kelas *wustha* dan kelas *ulya*, sistem kelas dalam dayah adalah standar dayah salafi dari golongan satu dan seterusnya, sedangkan untuk kelas *wustha* pertama mengatakan nahwu saraf ump misalnya *matan bina* kemudian *dhammon*, *matan jurumiyah* dan lain-lain. Bagian fiqih *matan taqrib* dan juga *tarekh* tidak tertinggal seperti

khulasah nurul yaqin, *thaisirul khalaq*, *kifayatul 'awam*, *kailani*. dan kemudian ada satu kurikulum untuk saya dan menjadi praktik seperti *dalail khairat*, Yasin Fadilah dan lain-lain sebagai latihan rutin (Khairul Basari, n.d.).

Buku-buku yang diajarkan di Dayah Terpadu Al-Azhar untuk kelas *wustha* adalah; Kelas 1: *Matan Taqrīb*, *Matan Jurūmiyah*, *Awamil*, *Matan Bina'*, *Khulasah 1*, *Taisirul Khalaq*, *Aqidatul Islamiyah*, *Hadis Arba'in* dan *Tasrif*. Untuk kelas 2: *Al-Bajurī 1*, *al-Kawākib Durriyah 1*, *Mukhtar Alhadits*, dan *Khulasah 2*. Kelas 3: *Al-Bajurī 2*, *Matan Jauharah*, *al-Kawākib Durriyah 2*, *Mukhtar al-Hadis*, *Khulasah 3*, dan *Daqaiaul Akbar*. Adapun kelas *'aliyah* itu sendiri, buku-buku yang diajarkan adalah *Fathul Mu'in*, *Tafsir Jalalain*, *Nashaihul Ibad*, *Washa Al-Aba' lil Abna'*, *Kifayatul Awam*, *Nufahat*, *Aby Jamarah*, dan *Ihya Ulumuddin* (*Dokumen Kurikulum Dayah Terpadu Al-Azhar*, n.d.).

Selain itu, para siswa juga belajar beberapa jenis keterampilan lain seperti keterampilan membaca Alquran, kemampuan bahasa (Arab dan Inggris), kaligrafi Islam (khat), *marching band* dan lain-lain. Berdasarkan buku-buku yang diajarkan, dapat disimpulkan bahwa Dayah Terpadu Al-azhar menerapkan sistem pendidikan dayah yang terintegrasi atau mengintegrasikan antara kurikulum dayah dengan keterampilan umum.

Sementara kurikulum Dayah Terpadu Darul Amal disusun berdasarkan kebutuhan dayah dalam menstabilkan pemahaman masyarakat tentang ilmu agama Islam, dan disesuaikan dengan kemampuan tenaga pengajar atau *teungku*. Penguasaan buku-buku tradisional (*yellow books*) sebagai ilmu Islam. Kurikulum dirancang dan diintegrasikan dengan kurikulum dinas pendidikan dayah Aceh. Kurikulum pendidikan Dayah sendiri mengacu pada kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh, di samping kurikulum khas yang dirancang oleh dayah itu sendiri (Anas Nurdin, n.d.).

Dalam proses pembelajaran agama, kurikulum yang digunakan dalam Dayah Daru Amal adalah kurikulum dayah tradisional pada umumnya, yang pertama adalah ilmu tajwid kemudian kedua tilawah, ketiga tilawah qiraah sab'ah, keempat ada program tahfidz dan kelima tentunya buku tradisional (buku kuning). Untuk buku kuning sendiri kita sesuaikan dengan

jenjang masing-masing dari kelas 1 sampai kelas 3 dan kelas 4 dayah pada umumnya (Ahmadi, n.d.).

Pengembangan Dayah di Aceh Tengah

Menyikapi perkembangan dayah yang semakin bergerak menuju dayah modern, dimana banyak dayah yang notabene *dayah salafiyah* berkembang menjadi dayah modern, hal ini tentu dilakukan bukan tanpa sebab melainkan untuk menjawab tuntutan zaman dan minat masyarakat terhadap ilmu pengetahuan Islam yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern.

Dalam merespons perkembangan zaman, Pengelola Dayah di Aceh Tengah juga melakukan pengembangan Dayah. Prinsip pengembangan didasarkan pada aspek pengelolaan dayah tradisional dengan mempertahankan *inti* dayah tradisional. Pengembangan dayah dilakukan dengan pengelolaan yang baik dan manajemen yang profesional, perlu pengetahuan tentang pengelolaan dayah yang sesungguhnya, oleh karena itu selama dayah tradisional mampu beradaptasi dengan ketentuan dayah terbaru dan pengembangan sistem pendidikan dayah dengan catatan tidak meninggalkan karakteristik dayah itu sendiri saya kira itu adalah satu. langkah yang sangat bagus (Ihsan Harun, n.d.).

Menurut Basari (Khairul Basari, n.d.), pengembangan Dayah di Aceh Tengah tidak lepas dari proses Modernisasi dayah saat ini. Hal ini tidak bisa dihindari seiring perkembangan zaman. Dayah harus mengikuti tren zaman tanpa harus meninggalkan ciri-ciri dayah yang telah dirintis oleh para pendahulu, sebagai landasan awal dalam menjalankan sistem dayah. Pengembangan pengelolaan dayah meliputi proses kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan keuangan seperti pembayaran iuran online, pendaftaran online dan aspek layanan lainnya yang lebih modern. Pengembangan Dayah di Aceh Tengah sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memberikan alternatif utama dalam mendidik santri (Ahmadi, n.d.; Anas Nurdin, n.d.).

Ciri Dayah di Aceh Tengah

Ciri Dayah Maqamam Mahmuda, menurut (Ihsan Harun, n.d.) didasarkan pada visi misinya. Ciri Maqamam Mahmuda adalah menjadikan

santri dan santriwati yang memahami keimanan, taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan harapan setelah mereka meninggalkan pesantren ini dapat menciptakan lapangan kerja, sehingga dalam hal ini iman ditempa, taqwanya ditempa dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga ditempa. Kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan pembelajaran umum yang disediakan termasuk kewirausahaan dan juga tahfidz menjadi salah satu program unggulan dalam dayah ini. Dayah Modern Maqamam Mahmuda juga mempunyai ciri kemampuan bahasa Arab dan Inggris (Chalid, n.d.).

Ciri Dayah Al-Azhar dilihat dari beberapa aspek. Adanya program-program unggulan termasuk ada program jangka pendek, menengah dan panjang, yang semuanya diagendakan untuk pencapaian visi misi dayah. Ciri Al-Azhar tidak hanya tercantum dalam visi dan misi Dayah, memiliki program yang unggul, yaitu program yang diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti mempelajari "Buku", santri mampu menjadi imam, sekaligus menjadi rujukan dan tempat hukum *marja*, pengembangan Bahasa, peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah, serta suluk, pelatihan *leadership*, dan kajian kitab-kitab *turats* (Khairul Basari, n.d.).

Di Dayah Darul Amal, cirinya adalah program tilawatil Quran, qiraah sab'ah, tahfidzul quran dan kitab kuning dengan *salafiyah* dayah-dayah lainnya, selain itu santri juga dilengkapi dengan ilmu fardhu ain dan kifayah yang dipersiapkan untuk menjadi imam shalat, khatib Jumat dan sebagainya. (Ahmadi, n.d.; Anas Nurdin, n.d.).

Lebih lanjut, karakteristik Dayah di Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel 1.

karakteristik masing-masing dayah. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan

Tabel 1
Klasifikasi Dayah Berdasarkan Aspek dan Karakteristik Manajemen

Jangan	Dayah	Kitab <u>kajian</u>	Karakteristik	Manajemen Guru	Pimpinan
1	Dayah Maqamam Mahmoud	- <i>Fiqh Wadheh, Nahwu Wadheh, At-tashrif Istihlaha wa Lughowi, Hadith arba'in, Bulughul Maram, Darsul Lughah, and Tafsir Jalalain,</i>	Fokus pada penguatan bahasa asing dan program kewirausahaan	Dalam pengelolaan guru/ <i>teungku</i> sesuai dengan karakteristiknya, prioritas utama guru adalah penguasaan bahasa asing yang mumpuni. Tentu saja, untuk membangun lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa asing pada siswa sehari-hari.	Aspek kepemimpinan dilakukan secara demokratis, setiap kebijakan lembaga diambil dengan keputusan bersama antara yayasan dan pengurus dayah.
2	Dayah Terpadu Al-Azhar	- <i>Matan Taqrib, Matan Juri'miyah, Awamil, Matan Bina', Khulasah, Taisirul Khalaq, Aqidatul Islamiyah, Hadis arba'in dan tasrif, Al-Bajuri, Al-Kawākib Durriyah, Mukhtar Al-hadith, Matan Jauharah, , Mukhtar Alhadits, Daqa'aul Akbar, Fathul Mu'in, Tafsir Jalalain, Nashaihu Ibad, Washa Al-Aba' lil Abna', Kifayatul Awam, Nufahat, Aby Jamarah, dan Itha Uhumuddin.</i>	Penguasaan buku-buku klasik yang intens dan penerapan praktik khusus dayah tradisional seperti <i>suluk</i> .	Aspek manajemen (sdm) SDM/ <i>teungku</i> telah dilaksanakan secara profesional, mulai dari sistem rekrutmen <i>teungku</i> yang dilakukan secara selektif, pemberdayaan <i>teungku</i> hingga sistem evaluasi kinerja yang dilakukan secara profesional.	Kepemimpinan Dayah dilakukan secara kolektif dengan seluruh pengurus dan berkoordinasi dengan yayasan. Sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan seluruh elemen dayah.
3	Dayah Terpadu Darul Amal	- <i>Tajwid, Matan Taqrib, Matan Juri'miyah, Matan Bina', Khulasah, Akhlaq Libanin, Tasrif, Al Bajuri, Alkawākib Durriyah, Kailani, Matan Samusi, Mabadi Awaliyah, dan Ta'lim Muta'allim, Matan Sulam, dan Muraqī Ubudiyyah.</i>	Fokus pada Penguasaan ilmu al-Quran (<i>tilawatil Quran, tahsinul quran, qiraah sab'ah</i>) yang bertujuan untuk mencetak qari dan qari yang handal ¹¹ ah.	Teacher management / <i>teungku</i> in dayah Darul Amal dilakukan secara profesional mulai dari rekrutmen yang mengutamakan alumni dayah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di Dayah Darul Amal.	Leadership in Dayah Darul Amal berjalan demokrasi ditandai dengan sinergi antara pimpinan dayah dengan dewan guru/ <i>teungku</i> dalam membangun pemahaman, kerja sama untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan dayah.

Diskusi

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti akan mengaitkan, menjelaskan, mengkonfirmasi dan mensintesis semua fenomena yang terjadi berdasarkan data yang telah diperoleh dari landasan teoritis dengan hasil data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Paparan data penelitian yang telah diperoleh dari masing-masing dayah yaitu Dayah Modern Maqamam Mahmuda, Dayah Terpadu Al-Azhar dan Dayah Terpadu, Darul Amal, kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk dirumuskan sebagai proposisi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pembahasan ketiga dayah ini diawali dengan menjelaskan perbedaan yang terdapat pada masing-masing dayah tersebut dalam aspek tipologi dayah yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dayah dan

keunggulan masing-masing dayah dalam menggali potensi santri di Aceh Tengah.

1. Tipologi Dayah di Aceh Tengah

Tipologi Dayah dapat dipahami sebagai proses mengklasifikasikan dayah berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Dayah seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan lembaga yang mengajarkan dan mewariskan budaya dan tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya dayah akan mengalami perubahan di dalamnya, sehingga ada model dayah yang sekarang kita kenal, termasuk dayah *salafiyah*, dayah *khalafiyah* lainnya.

Pengembangan model dayah menjadi menarik karena di setiap model tentu memiliki ciri khas tersendiri. Terkait lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model dayah agar dapat dijadikan acuan dalam melihat pondok dayah secara keseluruhan.

Menurut Yacub (Ya'qub Ya'putra, 1984), ada beberapa pembagian tipologi pondok dayah, yaitu:

- a. Dayah/pesantren *salafiyah* adalah dayah yang masih mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diceritakan pengetahuan umum. Model pembelajaran seperti yang diterapkan ini menggunakan sistem sorogan, badongan dan wetonan.
- b. Dayah/pesantren *khalafiyah* adalah dayah yang menerapkan pelajaran klasik (madrasah), memberikan pengetahuan umum dan ilmu agama dan juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Dayah/pesantren kilat adalah dayah berupa semacam pelatihan dalam waktu yang relatif singkat dan biasanya dilakukan saat libur sekolah. Dayah ini berfokus pada ibadah dan keterampilan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari santri sekolah yang dianggap perlu mengikuti kegiatan keagamaan di negeri petir.
- d. Dayah/pesantren dayah terpadu yang lebih menekankan pada pendidikan vokasi atau vokasi serta pusat pelatihan kerja di Dinas Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sementara mayoritas siswa berasal dari kalangan anak putus sekolah atau pencari kerja.

Untuk alasan ini, para peneliti akan mengaitkan, menjelaskan, mengkonfirmasi dan mensintesis dari teori dengan hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

a. Dayah Modern Maqamam Mahmuda

Dilihat dari aspek kurikulum pembelajaran, Dayah Modern Maqamam Mahmuda mengintegrasikan antara pembelajaran umum dan keagamaan. Kurikulum yang telah dikembangkan lebih berfokus pada aspek pendidikan agama, bahasa, tentu saja penguasaan buku-buku tradisional. Kurikulum Dayah sendiri diatur oleh pimpinan dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum lokal yang diatur oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Dengan demikian Dayah Modern Maqamam Mahmuda dapat dikategorikan sebagai dayah terpadu dengan indikator penerapan sistem pendidikannya secara terintegrasi antara kajian buku klasik dan pendidikan umum.

Berdasarkan penilaian dari pihak dayah, legalitas formal Dayah Modern Maqamam Mahmuda memperoleh predikat tipe C untuk kabupaten Aceh Tengah. Hal ini menjadi tantangan bagi Dayah Modern Maqamam Mahmuda untuk terus berbenah di berbagai sektor institusi, baik administrasi, manajemen dayah, kurikulum, kualitas dayah untuk memperoleh predikat tipe B dan A ke depannya.

Hal ini berdasarkan penjelasan dalam qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan dayah yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dayah terpadu merupakan satuan pendidikan dayah yang mengajarkan kitab kuning (*muktabarah turast kutubut*) dan dipadukan dengan sekolah atau madrasah. Untuk kurikulum dayah dalam kajiannya, beberapa klasik seperti *Fiqh Wadheh*, *Nahwu Wadheh*, *Attashrif Isthilaha wa Lughowi*, *Hadis Arba'in*, *Bulughul Maram*, *Darsul Lughah*, dan *Tafsir Jalalain*, dan lain-lain.

b. Al-Azhar Terpadu Dayah

Dayah Terpadu Al-Azhar adalah dayah terpadu yang juga mengintegrasikan pendidikan umum dengan studi buku-buku klasik. Dilihat dari kurikulum yang telah dikembangkan di Dayah Terpadu Al-Azhar, lebih fokus pada aspek pendidikan agama, bahasa, keterampilan, dan akhlak karimah. Terutama dalam penguasaan buku-buku klasik (Turats) sebagai khazanah ilmu islam.

Buku-buku yang diajarkan di Dayah Terpadu Al-Azhar adalah kitab *mutabarrah* yang sering menjadi rujukan dasar hukum para ulama dan dayah *teungku* dalam mempelajari ilmu islam seperti; *Matan Taqrīb*, *Matan Jurūmiyah*, *Awamil*, *Matan Bina'*, *Khulasah*, *Taisirul Khalaq*, *Aqidatul Islamiyah*, *Hadith Arba'in* and *Tasrif*, *Al Bajurī*, *Alkawākib Durriyah*, *Mukhtar Alhadit*, *Matan Jauharah*, *Mukhtar Alhadits*, *Daqaiaul Akbar*, *Fathul Mu'in*, *Tafsir Jalalain*, *Nashaihul Ibad*, *Washa Al-Aba' lil Abna'*, *Kifayatul Awam*, *Nufahat*, *Aby Jamarah*, and *Ihya Ulumuddin*. Buku-buku tersebut secara langsung menunjukkan bahwa Dayah Terpadu Al-Azhar sangat berkomitmen dalam menjaga tradisi kajian kitab kuning.

Berdasarkan penilaian dari badan dayah, legalitas formal predikat Dayah Terpadu Al-Azhar memperoleh predikat tipe A untuk kabupaten Aceh Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar telah memenuhi prosedur administrasi

yang baik dalam pengelolaan dayah. Hal ini tentunya sangat membantu secara finansial untuk mendukung dalam melakukan berbagai perkembangan di masa depan.

c. Dayah Terpadu Darul Amal

Dayah Terpadu Darul Amal dengan system kurikulum juga dapat dikategorikan sebagai dayah terpadu. Hal ini juga dapat dilihat pada pembelajaran kitab-kitab klasik yang masih dipertahankan sejak awal berdirinya dayah. Adapun kitab yang diajarkan dalam bentuk; *Matan Taqrīb*, *Matan Jurūmiyah*, *Matan Bina'*, *Khulashah*, *Akhlaq Libanin*, *Tasrif*, *al-Bajurī*, *al-Kawākib Durriyah*, *Kailani*, *Matan Sanusi*, *Mabadi Awaliyah*, and *Ta'lim Muta'allim*, *Matan Juharah*, *Matan Sulam*, and *Muraqi Ubudiyah*.

Meski dayah masih tergolong muda dan baru berdiri pada tahun 2016, dayah telah mengalami perkembangan pesat mulai dari meningkatnya jumlah siswa dari tahun ke tahun dan perkembangan dalam aspek pembelajaran. Secara formal, Dayah Terpadu Darul Amal memperoleh predikat tipe B untuk kabupaten Aceh Tengah. Hal ini menunjukkan komitmen Dayah Terpadu Darul Amal untuk melakukan berbagai perkembangan administrasi yang baik dalam pengelolaan dayah untuk meningkatkan kualitas dayah untuk mendapatkan predikat tipe A di masa depan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian terhadap tiga dayah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa ketiga dayah tersebut telah menerapkan sistem pendidikan dayah yang terintegrasi, yaitu mengintegrasikan sistem pendidikan dayah tradisional dengan sistem pendidikan sekolah/madrasah.

Aspek yang paling menonjol dari tipologi dayah terletak pada aspek kurikulum yang membuat perbedaan antara dayah tradisional dan dayah modern. Apalagi sejak terbitnya peraturan seperti Qanun Aceh tentang Pendidikan Dayah, pendirian Dinas Pendidikan Dayah yang umumnya menunjukkan keseragaman kurikulum pendidikan yang baik dari buku-buku yang digunakan, mata pelajaran dan pola belajar. Namun keseragaman bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan, apalagi melihat bahwa setiap dayah memiliki kapasitas dan karakteristiknya masing-masing.

Secara umum kurikulum dayah diterapkan dengan 3 model, yaitu: *Pertama*, kurikulum pendidikan dayah yang tunduk pada qanun melalui dinas pendidikan dayah Aceh. *Kedua*, penerapan kurikulum sekolah yang mengacu pada dinas pendidikan dan kebudayaan. Dan *Ketiga*, kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan dayah dan masyarakat seperti kepramukaan, olahraga, seni dan budaya (Ismet Nur, 2020).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dayah, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa ketiga dayah tersebut menganut sistem pendidikan dayah secara terpadu, yaitu mengintegrasikan pola pendidikan dayah tradisional (*salafiyah*) dan modern (*khalafiyah*). Setiap dayah memiliki perencanaan, penyelenggaraan, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi aspek pengelolaan kelembagaan yang dikelola secara profesional.

Perkembangan kebutuhan dalam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda menuntut adanya pendidikan Islam yang mampu menunjukkan keberadaannya dan dapat mengupayakan modernisasi sebagai langkah untuk menanggapi perubahan sosial. Melihat konteks kebutuhan masyarakat saat ini, menjadi peluang besar dengan menyelenggarakan sistem pendidikan dayah ke arah yang lebih modern dan dikelola secara profesional. Respon responsif terhadap perlunya pembaharuan pendidikan Islam dengan menyelenggarakan pendidikan secara terpadu merupakan langkah responsif dan inovatif. Berdirinya dayah yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama disulap menjadi lembaga yang diharapkan mampu menjaga nilai-nilai Keislaman dalam bingkai modernisasi.

2. Karakteristik Dayah di Aceh Tengah

Ciri khas dayah tradisional (*salafiyah*) pada umumnya adalah kajian kitab-kitab klasik, namun seiring dengan perkembangan zaman dayah dituntut untuk dapat menciptakan kekhasan tersendiri baik dari aspek program pembelajarannya, praktik nilai-nilai agama tertentu dan aspek sosial. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi dayah untuk mengikuti alur pembangunan tanpa meninggalkan ciri khas dayah.

Berdasarkan temuan hasil penelitian terhadap tiga dayah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa ketiga dayah tersebut memiliki karakteristik dan program unggulan masing-masing untuk memberikan pendidikan terbaik kepada para santri.

a. Dayah Modern Maqamam Mahmuda

Ciri-ciri Dayah Modern Maqamam Mahmuda ada di pembelajaran kewirausahaan, program tahfidz dan tentu saja bahasa Arab dan Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika program tahfidz menjadi primadona baru dalam pendidikan dayah saat ini dan beberapa dayah terpadu telah menjadikan tahfidz sebagai program andalannya. Penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dimaksudkan sebagai alat untuk memfasilitasi literasi santri dalam mengekstraksi ilmu dari sumber berbahasa asing. Sehingga mahasiswa kaya akan sumber belajar dan dapat berinteraksi dengan masyarakat asing lebih jauh untuk proses transfer pengetahuan.

Secara khusus, Dayah Modern Maqamam Mahmuda sangat berkomitmen terhadap pengembangan bahasa bagi siswa, dari aspek kurikulum juga mengadopsi kurikulum pendidikan Gontor Ponorogo, yaitu KMI (*Kuliyatul Mu'allimin Islmiyah*). Adaptasi kurikulum KMI diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam pengembangan karakter dengan nilai-nilai dan disiplin Islam serta menyiapkan lulusan yang unggul.

Penekanan pada aspek bahasa yang dilakukan di Dayah Modern Maqamam Mahmuda bukan tanpa alasan, selain menjadi ciri khas dayah sendiri juga merupakan langkah strategis dayah untuk melihat orientasi pendidikan Islam saat ini. Tidak sedikit lulusan dayah di Aceh pada umumnya yang berhasil melanjutkan pendidikannya di luar negeri, khususnya Timur Tengah yang menjadi tujuan utama khazanah keilmuan Islam. Dengan penguasaan bahasa dan literasi yang baik, diharapkan lulusan dayah juga dapat melakukan hal yang sama, yaitu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Al-Azhar Integrated Dayah

Ciri khas yang dibangun oleh Dayah Terpadu Al-Azhar adalah menghasilkan lulusan yang siap digunakan di masyarakat, handal dalam

penguasaan kitab kuning yang membuatnya mampu menjadi tempat rujukan hukum. Kemudian masyarakat Aceh pada umumnya memiliki semangat dan takzim terhadap ulama dayah, salah satunya ulama atau pimpinan dayah yang *menjadi mursyid* pada *thariqat* dan *suluk*. Oleh karena itu, satu lagi ciri khas yang ingin dibangun oleh Dayah Terpadu AlAzhar adalah adanya program *suluk*, hal ini tentunya menjadi hal yang menarik ke depan dan semakin memperkuat nuansa dayah khas Aceh dengan praktik *thariqat*.

Karakteristik *salafiyah* dayah yang identik dengan praktik religius sebagai semacam *suluk* dan sebagainya tentunya membutuhkan kesiapan lembaga dan ketersediaan tenaga pengajar buku yang handal. Citra dayah tradisional Aceh pada umumnya sangat dihormati di Nusantara selain menjadi cikal bakal masuknya Islam ke Nusantara, citra tersebut bukan tanpa alasan mengingat sejarah perkembangan praktik spiritual seperti *thariqat* dan *suluk* yang sangat terkenal di tengah-tengah masyarakat Aceh. Hal ini tentunya merupakan langkah strategis Dayah Terpadu Al-Azhar dalam menunjukkan eksistensinya di masyarakat Aceh Tengah dengan menciptakan sistem pendidikan Dayah Terpadu yang kental dengan nuansa tradisional dayah Aceh.

Dayah Terpadu Al-Azhar menunjukkan perkembangan yang baik, meskipun terbilang baru dibandingkan dengan dua dayah lainnya. Dayah telang mengalami perkembangan yang baik dari infrastruktur jumlah siswa, jumlah *dayah teungku*, dan kurikulum. Perkembangan jumlah santri yang dialami

Meningkat setiap tahunnya, dan secara kualitas santri memiliki berbagai prestasi melalui berbagai kompetisi baik tingkat kabupaten maupun provinsi, dayah santri ini kerap meraih prestasi juara di berbagai cabang lomba.

Keberadaan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sangat didukung oleh respon positif masyarakat terhadap dayah. Masyarakat melihat sendiri dampak yang diberikan oleh dayah melalui lulusannya yang mampu melakukan dan berperan dalam mengisi kebutuhan di masyarakat.

c. Dayah Terpadu Darul Amal

Dayah Terpadu Darul Amal berfokus pada pembentukan karakteristik dayah berdasarkan pengajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an khususnya, seperti ilmu tajwid, ilmu tilawatil Quran dan qiraah sab'ah. Sehingga nantinya siswa dapat mengikuti lomba eventevent seperti MTQ di daerah masing-masing dan mewakili daerahnya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Dayah Terpadu Darul Amal merumuskan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggabungkan *tilawatil Al-Qur'an*, *tahfidzul qur'an*, *qiraatil qur'an*, dan kajian ilmiah alQur'an. Upaya ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan kurikulum, yaitu: mencetak kader qari'ah dan hafidzhafidzah yang mempelajari ilmu Al-Qur'an'an.

Peneliti melihat bahwa program yang telah dilakukan di Dayah Terpadu Darul Amal merupakan salah satu strategi dayah untuk menunjukkan eksistensi dan perannya kepada masyarakat bahwa santri dayah dapat dan mampu melahirkan kader-kader cendekiawan Islam yang unggul, khususnya di bidang ilmu Alquran.

Berdasarkan karakteristik masing-masing yang dibangun dan program unggulan ketiga Dayah Terpadu yang dikaji menunjukkan tujuan pendidikan dayah yang ingin dicapai, citra dayah yang ingin dibangun di masyarakat Aceh Tengah, dan menunjukkan cita-cita bersama mewujudkan pendidikan dayah sebagai lembaga yang mampu ikut mencerdaskan kehidupan generasi muda melalui pendidikan dayah. Selain itu, dayah juga bertujuan untuk menyiapkan kader ulama dan cendekiawan muslim.

Upaya mencapai tujuan pendidikan dayah sangat bergantung pada pengelolaan dayah yang profesional dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki dayah baik aspek fasilitas, kurikulum, *teungku*, maupun sumber daya lainnya secara maksimal sesuai dengan karakteristik masing-masing dayah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas dayah di Aceh Tengah, khususnya Dayah Modern Maqamam Mahmuda, Dayah Terpadu Al-Azhar dan Dayah Terpadu Darul Amal merupakan kategori dayah terpadu yang

mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dayah dengan sistem pendidikan sekolah/madrasah.

Dayah di Aceh Tengah memiliki karakteristik tersendiri dan program unggulan untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa. Dayah Modern Maqamam Mahmuda memiliki ciri khas penguatan bahasa dan kewirausahaan, Dayah Terpadu Al-Azhar memiliki ciri khas nilai-nilai dayah tradisional yang identik dengan penguasaan buku klasik dan penerapan praktik dayah tradisional seperti suluk. Kemudian Dayah Terpadu Darul Amal memiliki ciri khas penguasaan ilmu Al-Qur'an (tahsinul quran, tilawatil quran, qiraah sab'ah) sehingga melahirkan qari-qari'ah.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti yang dapat menjadi bahan masukan, yaitu pertama dayah harus menjaga ciri khasnya sendiri yang telah dibangun dan terus berbenah demi pengembangan dayah yang lebih baik. Kedua, peneliti lain lebih lanjut harus mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam, terutama terkait tipologi dan pengembangan dayah di Aceh Tengah.

REFERENSI

Ahmadi. (n.d.). *Wawancara*.

Anas Nurdin. (n.d.). *Wawancara*.

Chalid. (n.d.). *Wawancara*.

Dokumen Kurikulum Dayah Terpadu Al-Azhar. (n.d.).

Dokumen Profil Dayah Maqamam Mahmuda. (n.d.).

Hamdan, H. (2018). D A Y A H DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>

Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Humanika Salemba.

Hizbullah. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Dayah Library.

Ihsan Harun. (n.d.). *Wawancara*.

Ismail Muhammad. (2008). *Learning Arabic in Dayah Salafiyah Aceh*. UIN Syarif Hidayatullah.

Ismet Nur. (2020). *Modernisasi Pendidikan Islam: Transformasi Kelembagaan dan Sistem Pendidikan Dayah*. Pena Persada.

Khairul Basari. (n.d.). *Wawancara*.

Marhamah. (2018). Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

Mulyana Dedi. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosdakarya Teenager.

Ya'qub Ya'putra. (1984). *Pondok Pesantren dan Pengembangan Desa*. Angkasa.